

HAKIKAT DALAM BELAJAR MENGAJAR

Muhammad

Dosen STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

E-Mail: kadirmuhammad@gmail.com

Abstrak: Dalam istilah bahasa Inggris, dasar atau falsafah dikenal dengan sebutan “*fondation*” yang memiliki arti pondasi jika dalam bahasa Indonesianya. Dasar atau landasan memiliki padanan kata dengan pondasi, basis, alas, basis, tumpuan, sendi, fondamen, serta prensi. Berdasarkan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.” Dasar dari pendidikan Islam berasal dari pedoman Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Berdasarkan dua landasan inilah yang kemudian melahirkan buah pikir tentang masalah pendidikan Islam yang tengah dihadapi oleh umat Islam serta masalah-masalah dalam berbagai aspek lainnya. Dengan adanya dasar pendidikan Islam ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang merata kepada seluruh umat manusia baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Kata Kunci: Hakikat, Belajar, Mengajar.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, di mana disebutkan bahwa negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari amanat konstitusi tersebut dapat dipahami bahwa, hanya bangsa yang cerdas, yang akan kapabel untuk bersaing dengan bangsa dari negara lain. Dengan demikian, peningkatan sumber daya manusia haruslah mendapat perhatian utuh serta harus diupayakan sedemikian rupa agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya. Salah satu cara yang strategis untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Karena berdasarkan tujuannya, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Sejalan dengan semangat otonomi daerah dalam menghadapi tentang rendahnya mutu pendidikan, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berinovasi dalam pengelolaan pendidikan. Di mana pengelolaan pendidikan ini lebih mengarah pada pemberian wewenang yang lebih banyak kepada pemerintah daerah dan tingkat sekolah, yang dikenal dengan sebutan manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah memiliki payung hukum yang kuat, karena secara gamblang merupakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Watson dan Supovittz (2001) manajemen berbasis sekolah dimaksudkan

untuk menciptakan struktur yang mendukung dan menunjang pengambilan keputusan berbasis lokal (daerah) atau sekolah.¹

PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan

Pendidikan memiliki kata dasar “didik”, yang kemudian diberi awalan “pe” dan juga diberi akhiran “kan”, yang memiliki arti “perbuatan” yang sepadan dengan kata hal, cara, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani, pendidikan dikenal dengan sebutan “paedagogie”, yang memiliki arti sebagai bimbingan yang diberikan terhadap anak. Kata “paedagogie” kemudian diserap dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “education” yang memiliki arti bimbingan atau pengembangan. Paedagogie dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “Tarbiyah” yang memiliki arti pendidikan.¹ Secara universal, pendidikan merupakan sebuah proses yang memerlukan metode-metode tertentu, sehingga seseorang yang melalui proses tersebut memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara untuk bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian makro, pendidikan merupakan segala tahapan dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku atau akhlak manusia, serta proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.²

Terdapat beberapa pengertian seputar pendidikan yang diutarakan oleh para ahli:

- a. Ahmad D. marimba (1989) berpendapat bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani anak didik dalam menciptakan terbentuknya kepribadian utama.
- b. A. tafsir (2004), berpendapat bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.
- c. John dewey (1959), berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembaharuan makna pengalaman, yang mungkin bisa terjadi dalam pergaulan biasa maupun pergaulan orang dewasa dengan orang muda, bisa juga terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan dan keseimbangan sosial.
- d. M.J langeveld (1957), berpendapat bahwa pendidikan adalah setiap bentuk pergaulan yang terjadi diantara orang dewasa dan anak-anak merupakan lapangan dalam suatu keadaan ketika pekerjaan mendidik itu berlangsung.
- e. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 jelas terdapat pengertian dari pendidikan yaitu pendidikan adalah “Suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

¹Suhadi winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: blidung nusantara, 2020), hlm. 209

²Haudi, *dasar-dasar pendidikan*, (padang :insan cendikia mandiri,2020) hlm.1

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Pendidikan Islam berlandaskan pada pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari kedua sumber inilah kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah paradigma pendidikan Islam maka sumber penelaahan pendidikan Islam juga berdasar pada keduanya. Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam merupakan rujukan untuk mencari, membuat, serta mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan Islam. Maka setiap kegiatan pendidikan Islam baik berupa rasa dan pikiran manusia yang bergerak haruslah bertumpu dari keyakinan tentang kebenaran Al-Quran dan Al-Hadis. Al-Qur'an dan Al-Hadits berperan sebagai kerangka normatif-teoretis pendidikan Islam. Keduanya merupakan sumber nilai dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir. Secara ontologis, pendidikan Islam merupakan hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. Epistemologi pendidikan Islam merupakan asal-muasal dan sumber-sumber pendidikan Islam, selaras dengan apa yang telah ditegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai segala sumber hukum dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an yang abadi. Aksiologi pendidikan Islam memiliki kaitan dengan visi dan misi, etika, estetika, tujuan, dan target yang akan dicapai melalui proses pendidikan. Dalam ajaran Islam, segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mencapai tercapainya insan yang beriman dan bertakwa atau insan kamil. Jika pendidikan Islam mampu menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa, maka tujuan dari pendidikan Islam telah tercapai. Keimanan hanya bisa dinilai dan dilihat dari amal perbuatan seseorang, karena apabila seseorang sudah beramal baik dalam hidupnya maka sudah tentu iman dan takwa telah tertanam baik dalam dirinya. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak anak didik yang beriman, maka wujud dari tujuan itu adalah anak didik. Yang menjadi indikator dari tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah bergaul baik dengan sesama manusia serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia .³

³ Qalammuna, jurnal pendidikan, social, dan agama, vol. 12.no.1 2020.

Ayat-ayat tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah al- Alaq : 1-5, sebagai berikut :



Terjemahnya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Dermawan. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-'Alaq : 1-5)..*⁴

Qur'an surah Al-Alaq 1-5 diatas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan dari Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui metode bernalar atau meggunakan olah pikir serta kaya dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *tadabbur*. Dengan demikian, proses pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa berpedoman pada konsep dasar pemahaman bahwa manusia harus meyakini dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang maha mulia, dan melalui proses keyakinan serta ikhtiar maka pola pendidikan yang diperoleh oleh manusia akan jelas. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, dapat dilihat pula melalui konsep Al-Qur'am itu sendiri. Allah SWT menjelaskan hal tersebut dalam QS. An-Nahl (16) : 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: “*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.⁵

Makna yang dapat dipahami dalam ayat di atas adalah bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman yang memberikan penjelasan terhadap berbagai hal yang menjadi sumber perselisihan dan persoalan di kalangan para ilmuwan. Maka artinya dengan adanya usaha untuk mengetahui dan memahami penggunaan metode serta penyampaian yang tepat akan mampu

⁴ Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cv.Putra Sejati Raya,2003).hlm .1079

⁵ *Ibid*.hlm 411

menjadi penengah bagi perbedaan yang terjadi di kalangan para ilmuwan, dan menjadika hati merek lebih tunduk dan patuh atas kebenaran yang dikandungnya.⁶

Pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang dapat membina serta menciptakan insan kamil sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an di atas bisa dimulai dari lingkungan keluarga. Pengaruh lingkungan dan juga pendidikan memang sangat besar bagi perkembangan anak. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hadits Rasulullah SAW: *"tiap-tiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi, nasrani dan majusi"*.⁷

Tujuan Pendidikan

Tujuan umum dari adanya pendidikan Islam menurut Abdul Fatah Jalal adalah terciptanya manusia sebagai hamba Allah SWT. Maka, dapatlah dipahami bahwa dalam Islam, Pendidikan harus mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada Allah SWT. Maksud dari manusia yang menghambakan diri adalah hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu sesuai dengan apa yang Allah SWT kehendaki saat menciptakan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku"*.

Manurut Abdul Fatah Jalal sebagian orang mengira bahwa ibadah hanya terbatas pada pelaksanaan rukun Islam yaitu seperti mengucapkan dua kalimat syshadat sebagai bukti beriman, mengerjakan shalat, pusa di bulan Ramadhan, zakat dan naik haji. Namun dalam hakikat yang sebenarnya ibadah merupakan semua perasaan, pikiran dan juga amal yang dilakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Umat Islam wajib untuk mempelajari, memahami dan menerapkan aspek ibadah dengan baik dan benar.

Al-Syaibani menyatakan beberapa tujuan dari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Tujuan individu yang mencakup perubahan mengenai pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan juga di akhirat

⁶ *Jurnal Al-Islab* I januari-juni 2016

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari juz. II* (Beirut: dar al-Fikr, t.th), hlm. 90

- b. Tujuan yang menyangkut masyarakat, tujuan ini mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, tingkah laku dari masyarakat itu sendiri, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang menyangkut tentang pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang berlangsung di dalam benak seseorang yaitu di dalam otaknya. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan rumit. Rumusan dan tafsiran mengenai belajar telah dicoba berulang kali oleh sebagian besar para ahli. Dan hal tersebut menjadikan adanya perbedaan pendapat mengenai rumusan dan penafsiran dari belajar.

Belajar diartikan sebagai sebuah modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Maka dari pengertian ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah proses atau aktivitas dan bukanlah sebuah tujuan atau hasil. Belajar bukanlah terbatas pada proses untuk menghafal ataupun mengingat sesuatu. Namun belajar lebih luas kegiatannya dari itu, belajar merupakan sebuah proses yang ditempuh seseorang dalam mengalami sesuatu

Selanjutnya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan perilaku atau tingkah laku individu yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan.

Terdapat beberapa pengertian belajar menurut beberapa tokoh atau ahli, diantaranya:

- a. W.H. Boston berpendapat bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Menurutnya, "*Unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksi dengan lingkungan dimana dia berada.*"⁸
- b. J. Neweg melihat dari dimensi yang berbeda. J. Neweg menganggap bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Unsur tersebut terbagi menjadi tiga. *Pertama*, Neweg melihat belajar itu sebagai sebuah proses yang terjadi dalam diri seseorang. Maka terdapat tahap-tahap yang dilalui seseorang dalam proses belajar. Unsur *kedua* ialah pengalaman. Belajar akan berlangsung jika prosesnya dialami sendiri oleh orang yang menempuh kegiatan belajar. Sebab pada

⁸ Moh. Rosadi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018) hlm. 9.

hakikatnya, belajar adalah mengalami atau *learning by experience*. Unsur ketiga ialah terdapat perubahan perilaku. Salah satu muara atau tujuan dari proses yang dialami seseorang dalam kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada orang yang bersangkutan.⁹

- c. Skinner memiliki pandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya atau perilakunya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, maka perilaku atau responnya menjadi menurun.¹⁰

Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Sagne berpendapat bahwa "*Belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kemampuan baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.*" Sagne melihat, bahwa timbulnya kemampuan baru itu sebagai hasil dari:

- a. Stimulasi yang berasal dari lingkungan.
- b. Proses kognitif yang dilakukan oleh individu.¹¹

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi pada diri individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar yang dapat mengolah sebuah informasi menjadi kemampuan baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik bersamaan dengan pendidik dan juga sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang memuat bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, akhlak, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Dengan artian lain, pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu peserta didik agar mampu belajar dengan sebaik mungkin. Proses dalam pembelajaran dapat berlaku dan berlangsung dimanapun serta kapanpun dan pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat atau selama seseorang masih hidup maka seseorang masih memerlukan proses pembelajaran dalam hidupnya.¹²

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*ivent of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya

⁹ Moh. Rosadi, *Op. Cit.*

¹⁰ *Ibid*, hlm.10.

¹¹ Moh. Rosadi, *Op. Cit.*

¹² *Ibid*, hlm. 7.

perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Perubahan dari tingkah laku akibat proses belajar tergantung pada 2 faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam atau faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani atau aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohaniyah atau faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar atau faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa berupa faktor lingkungan sosial dan non sosial. Yang termasuk dalam faktor sosial yaitu seperti guru dan teman-teman sekolah. Sedangkan yang termasuk faktor non sosial yaitu seperti sarana dan prasarana sekolah contohnya gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

Chauhan mengatakan bahwa *“Pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan mengungkapkan bahwa, “Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is or changed through practice or training.” (belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.”*¹³

Pengertian yang lain dari pembelajaran adalah, pembelajaran merupakan sebuah proses yang diselenggarakan dan dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan aktifitas belajar atau membelajarkan siswa. Yang meliputi tentang bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah aktivitas interaksi edukatif yang terjadi diantara guru beserta peserta didik yang dilandaskan oleh adanya sebuah tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Hakikat Belajar

Belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Pada manusia, belajar merupakan proses mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap. Sejak dari bayi hingga

¹³ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014. Diakses pada Selasa, 5 April 2022, jam 10:30.

remaja seseorang akan terus belajar. Kemudian ketika dewasa, diharapkan seseorang telah mampu dan mahir dalam mengerjakan berbagai tugas tertentu dan dalam banyak hal karena sudah belajar sebelumnya. Hakekat belajar adalah suatu usaha dan proses yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas dan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan baru dan berakibat pada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Pada hakekatnya belajar bukan merupakan suatu yang terjadi secara kebetulan karena belajar berperan penting untuk meneruskan kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah ilmu pengetahuan. Belajar pada hakekatnya adalah aktivitas berpikir, maka sumber belajar adalah pengetahuan yang diwariskan antara lain melalui filsafat dan teori.

Telaah filsafat yang menjadi dasar disusunnya pengetahuan teori-teori belajar diantaranya adalah: (1) Idealisme dan Realisme: Salah satu pandangan awal tentang belajar disusun oleh filsuf Yunani, Plato (sekitar 427-327 SM) dengan pandangan filsafatnya yakni Idealisme. Idealisme melukiskan pikiran dan jiwa sebagai hal yang paling mendasar bagi segala sesuatu yang ada. Menurut idealisme, kenyataan atau realitas hanyalah suatu gagasan atau ide murni yang ada dalam pikiran manusia. Dengan demikian, pengetahuan merupakan pikiran atau ide yang dibawa manusia sejak lahir. Belajar kemudian dilukiskan sebagai pengembangan oleh pikiran dan bersifat keturunan. Plato menyebutnya sebagai "disiplin mental". Menurut Plato, pengetahuan itu bersifat bakat yang dibawa sejak lahir. Pandangan ini kemudian ditentang oleh Aristoteles yang berkeyakinan bahwa pengetahuan itu ada di dunia nyata tidak dikonsepsi oleh pikiran. Aristoteles menegaskan bahwa hukum semesta yang membentuk idea atau gagasan bukanlah dibawa sejak lahir tetapi hasil antara pikiran dengan alam. Oleh karena itu, sumber pengetahuan manusia adalah lingkungan alam dan belajar terjadi melalui kontak dengan lingkungan. Pikiran manusialah yang mengorganisasikan dan menstruktur pengalaman indera dengan dunia luar.

Rasionalisme: pengetahuan pancaindera. Perbedaan antara pikiran dan materi dalam pandangan rasionalis dirunut dari filsafat idealisme yang dikembangkan Plato yang membedakan pengetahuan yang diperoleh dari pancaindera dan pengetahuan yang diperoleh dari ditampilkan pada manusia melalui pancaindera, sementara individu memperoleh ide dari menalar atau berpikir tentang apa yang diketahui. Doktrin rasionalis juga ditemukan dalam tulisan-tulisan Rene Descartes seorang filsuf dan ahli Matematika Perancis. Descartes

menggunakan keraguan sebagai suatu metode penelitian. Dengan meragukan ia sampai pada simpulan yang merupakan kebenaran mutlak, bukan simpulan yang tunduk pada keraguan. Keraguan menuntun pada keyakinan bahwa akal (pikiran) itu "ada" yang dinyatakan Rene Descartes melalui ungkapan yang sangat terkenal "*Cogito Ergo Sum*" atau "*I Think, therefore I am*" atau "Aku Berpikir, maka Aku ada". Melalui pemikiran deduktif yang bermula dari premis-premis umum lalu mengarah ke contoh-contoh spesifik, Descartes menyimpulkan bahwa gagasan yang diperoleh melalui akal, pasti benar. Perspektif rasional dikembangkan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant melalui tulisan yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Kant membahas dualisme antara pikiran dan materi dan menyatakan bahwa dunia eksternal itu tidak teratur tapi dirasakan teratur karena ada keteraturan yang diberikan oleh pikiran. Pikiran membawa masuk dunia eksternal melalui pancaindera dan mengubahnya menurut aturan subjektif yang dibawa sejak lahir. Rasionalisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa muncul melalui pikiran. Meskipun terdapat dunia eksternal yang menjadi sumber informasi inderawi seseorang, ide-ide berasal dari aktivitas pikiran. Descartes dan Kant meyakini bahwa akal bertindak berdasarkan informasi yang didapatkan dari dunia. Hal yang sama dengan apa yang diasumsi Plato melalui filsafat idealisme bahwa pengetahuan dapat bersifat absolut dan diperoleh melalui akal murni pengetahuan.

Empirisme: Kebalikan dari rasionalisme, empirisme mengacu pada pemikiran bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini bersumber dari filosofi realisme Aristoteles yang tidak memisahkan pemikiran dan materi sebagaimana idealisme yang diasumsikan gurunya, Plato. Dunia eksternal, menurut Aristoteles, merupakan landasan bagi persepsi inderawi manusia yang pada gilirannya akan diinterpretasikan sebagai sesuatu yang tetap dengan aturan-aturannya sendiri (konsisten, tidak berubah) oleh pikiran. Hukum alam tidak dapat ditemukan melalui persepsi inderawi, tetapi melalui akal ketika pikiran memasukkan data dari lingkungan. Aristoteles berpandangan bahwa ide-ide tidak hadir sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari dunia eksternal dan eksternal merupakan sumber dunia dari segala pengetahuan. sumbangan penting bagi ilmu psikologi dengan prinsip asosiasi yang diterapkan terhadap memori yang kemudian akan berperan sangat besar dalam teori pembelajaran. Filsafat empirisme ini berkembang di Inggris dalam abad ke-17 oleh Thomas Hobbes dan kemudian dikembangkan secara formal oleh John Locke. Menurut John Locke, pada waktu lahir pikiran seseorang merupakan tabularasa (kertas kosong). Pikiran atau ide baru berkembang melalui dua macam pengalaman yakni kesadaran atau sensation yakni

hasil memperoleh pengetahuan melalui indera dan refleksi yakni proses menggabungkan ide yang sederhana menjadi kompleks. Empirisme berkeyakinan bahwa pengalaman pengetahuan. Berangkat dari pandangan Aristoteles, kaum empiris berpandangan bahwa dunia eksternal berfungsi sebagai dasar persepsi seseorang.

Dengan bersandar pada filosofi idealisme Plato dan realisme Aristoteles, filsafat rasionalisme dan empirisme kemudian menjadi dasar pijakan bagi para ahli Psikologi merupakan satu-satunya bentuk dalam membahas kecerdasan manusia. Dilema filsafat tentang kecerdasan manusia itu apakah nature atau nurture mereda pada 1950 dengan dicapainya pendapat bahwa faktor keturunan (nurture) dan lingkungan (nature) sama pentingnya. Dari tahun 400 SM sampai akhir abad ke-19, filsafat merupakan sumber utama pengetahuan tentang pikiran manusia, sementara sejak abad ke-16 telah pula mulai digunakan metode keilmuan yang tidak hanya untuk menyelidiki dunia fisik, namun juga soal belajar. Penyelidikan soal belajar kemudian menjadi pintu bagi berkembangnya empirisme ilmiah melalui eksperimen yang dirancang secara seksama untuk melakukan penelitian tentang fungsi indera melalui psikologi eksperimen yang dikembangkan oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1874. Eksplorasi Wundt ini kemudian mengawali berkembangnya berbagai studi psikologi yang mendasar teori-teori belajar.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar merupakan sebuah proses dan juga usaha yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas dan pengalaman dalam rangka memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik

¹⁵ I Nyoman Sudana Degeng, M. Pd. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hlm. 9-13.

Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri dari belajar yang membedakannya dengan kegiatan yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Belajar memiliki perbedaan dengan kematangan pertumbuhan seseorang yang juga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Jika tingkah laku berubah tanpa adanya proses latihan sebelumnya, maka itu bukanlah kematangan yang terjadi karena adanya proses belajar. Proses perubahan yang terjadi adalah karena faktor pertumbuhan dan juga faktor perkembangan fisiologis yang dialami oleh individu. Perubahan yang dapat diamati secara fisik seperti perubahan tinggi dan juga berat badan bukanlah perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar. Belajar memiliki perbedaan dengan perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku yang terjadi akibat perubahan fisik dan mental seperti stress, *galau* dan kelelahan mental bukanlah termasuk dalam belajar karena bukan sebuah hasil dari latihan dan pengalaman. Batasan tentang pengalaman dan juga latihan dianggap penting untuk dipahami sehingga kita bisa melihat dan mengetahui perubahan tingkah laku manakah yang sebenarnya merupakan akibat dari belajar.

- b. Belajar memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relatif menetap

Belajar akan menciptakan perubahan dalam segi tingkah laku yang sifatnya relatif menetap (mantap) dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa pertunjukan yang nyata dan dapat diamati dengan indera. Perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar tentunya memerlukan waktu. Jika berkeinginan untuk melihat perubahan dari tingkah laku seseorang, maka kita harus memperhatikan dan membandingkan tingkah laku seseorang dalam waktu A dengan cara seseorang tersebut bertingkah laku pada waktu B namun dalam suasana yang sama. Jika terdapat perubahan tingkah laku dalam suasana yang serupa, berarti proses belajar telah terjadi.

Maka, ciri utama dari belajar adalah terdapat perubahan tingkah. Berkaitan dengan hal tersebut, Surya dan juga Slameto mengemukakan ciri-ciri dari perubahan tingkah laku, yaitu:

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Setelah menjalani sebuah kegiatan belajar, seorang individu akan menyadari perihal perubahan yang dialaminya sebab perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh individu. Perubahan yang disadari tersebut bisa berupa peningkatan kemampuan

b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Pengetahuan, sikap atau perilaku serta keterampilan yang semakin bertambah dari adanya proses belajar merupakan kelanjutan dari perubahan yang telah ada sebelumnya. Kegiatan belajar akan membuat perubahan-perubahan yang ada sebelumnya terus mengalami perkembangan dan peningkatan.

c. Perubahan yang fungsional

Perubahan yang terjadi pada diri individu dari adanya proses belajar merupakan perubahan yang fungsional. Maksudnya adalah, perubahan tersebut akan bermanfaat bagi diri individu saat ini maupun di masa depannya kelak.

d. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan yang sifatnya positif maksudnya adalah, perubahan yang terjadi akibat belajar merupakan perubahan yang sesuai dengan norma yang berlaku dan juga mengarah pada kemajuan.

e. Perubahan yang bersifat aktif

Perubahan perilaku seorang individu akan didapatkan oleh individu apabila ia aktif dalam belajar. Ketika seseorang terus berusaha untuk belajar, maka perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya juga akan semakin banyak dan baik.

f. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang belajar merupakan perubahan yang sifatnya permanen, maksudnya di sini adalah perubahan tersebut akan terus lekat dan menetap pada diri individu yang belajar.

g. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Dengan belajar seorang individu menghendaki adanya tujuan yang harus tercapai. Baik itu tujuan yang dibutuhkan untuk saat ini, esok maupun kehidupan yang akan datang.

h. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku yang terjadi karena proses belajar bukan tentang memperoleh ilmu pengetahuan saja, namun perubahan yang terjadi haruslah secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, Ciri-ciri belajar adalah belajar memiliki perbedaan dengan kematangan pertumbuhan yang juga menyebabkan perubahan tingkah laku, belajar juga memiliki perbedaan dengan perubahan fisik dan mental serta belajar memiliki ciri membuat adanya perubahan tingkah laku yang sifatnya menetap dan lekat pada diri seseorang.

KESIMPULAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pendidikan kita ada dua dasar pendidikan yaitu: *Pertama*, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. *Kedua*, Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pemerataan pendidikan dalam rangka menjadikan seorang manusia paripurna yang memiliki akhlak, ilmu pengetahuan dan berkpribadian mulia. Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (insan kamil) yang memiliki kepribadian yang baik yang tercermin dalam prilakunya dalam keseharian.

Belajar merupakan rangkaian proses yang terjadi pada diri seseorang, tepatnya terjadi dalam benak seseorang yaitu dalam otaknya. belajar merupakan proses yang terjadi pada diri individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar yang dapat mengolah sebuah informasi menjadi kemampuan baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republic Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Cv.Putra Sejati Raya.2003).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari juz. II* (Beirut: dar al-Fikr. t.th).
- Haudi. *dasar-dasar pendidikan* .(padang :insan cendikia mandiri.2020) hlm.1
- I Nyoman Sudana Degeng. M. Pd. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. SMA dan SMK* (Yogyakarta: Deepublish. 2017)
- Moh. Rosadi. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2018) hlm. 9.
- Suhadi winoto. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: blidung nusantara. 2020).
- Sunhaji. *Konsep Manajemen Kelas dan implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal kependidikan. Vol. II No. 2 November 2014. Diakses pada Selasa. 5 April 2022. jam 10:30.
- Qalammuna. jurnal pendidikan. social. dan agama. vol. 12.no.1 2020.
- Jurnal Al-islah* I januari-juni 2016